

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah salat adalah termasuk rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Salat menurut bahasa adalah berdoa, sedangkan menurut syari'at adalah sejumlah perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.¹ Agama Islam memposisikan salat sebagai ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh setiap kaum muslimin dan muslimat yang sudah baligh dan berakal sehat. Semua orang Islam baik laki-laki maupun perempuan wajib melaksanakannya selama hidup. Tidak ada alasan untuk meninggalkan kewajiban ini kecuali hilang akal sehat (gila).

Dalam konteks kehidupan duniawi, salat adalah bentuk media komunikasi antara makhluk dengan Sang Khaliq, sarana untuk menggapai kemajuan spritual.² Salat bukan hanya sekedar ritual wajib semata, melainkan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari karena salat merupakan pembeda antara seorang muslim dengan non muslim. Firman Allah swt. surah Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْزُقُوا مَعَ الرِّجْعِ

¹Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria*, (Jakarta: Almahiro, 2007), h. 155.

²Al bani Muhammad nasruddin, *Sifat Salat Nabi Menurut Sunnah yang Shahih*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 9-11.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah salat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Tidak hanya memberikan pengetahuan atau keterampilan saja, akan tetapi pendidikan yang memberikan bimbingan, arahan, keteladanan, dan pembinaan akhlak mulia.³

Amalan yang pertama kali dihisab dalam hal ibadah adalah salat. Yakni amalan yang berhubungan antara manusia dengan Allah swt. secara langsung. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang bersumberkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ الْجُهَيْمِيُّ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ حَدَّثَنِي قَتَادَةُ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَقُلْتُ اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيصًا صَالِحًا قَالَ فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي جَلِيصًا صَالِحًا فَحَدَّثَنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرَ عَمَلِهِ عَلَ ذَلِكَ (رواه الترمذي⁴)

Hadits tersebut mengingatkan kita akan pentingnya menjaga salat dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai ada salat yang pernah kita tinggalkan dengan

³Komaruddin Hidayat dkk, *Mereka Berbicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: DPP GUPPI dan Raja Grafindo Persada, 2009), h. 54.

⁴Hadits Riwayat Imam Tirmidzi dalam *Kitab Sunan al-Tirmidzi*, perihal bab Shalat No.413 dishahihkan oleh Syeikh al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, h. 167.

sengaja atau salat yang kita lakukan dengan tidak sempurna. Karena amalan yang pertama kali dipertanggungjawabkan ketika di akhirat adalah salat. Di dalam hadits ini juga menunjukkan betapa pentingnya salat sunnah, yaitu untuk menyempurnakan amalan wajib yang ia lakukan dengan amalan sunnah sebagai penutup kekurangannya.

Kedudukan salat dalam agama Islam merupakan ibadah terpenting, karena salat merupakan tiang sebuah agama Islam. Tanpa adanya tiang, bangunan Islam tidak akan sempurna dan tidak akan memiliki kekuatan. Karena itu, jika seorang muslim mendirikan dan menjaga salat, maka agamanya pun akan semakin kuat. Sebaliknya, agamanya akan roboh jika ia meninggalkan salat.⁵ Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang bersumberkan dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah saw bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كَلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرَّةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ (مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ): بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pokok dari perkara agama adalah Islam, tiangnya adalah salat, dan puncak ketinggiannya adalah jihad.⁶ Maka dari itu salat merupakan faktor penting bagi berdirinya agama Islam. Selain itu, salat juga menjadi faktor yang sangat penting bagi kehidupan kita. Sehingga salat bisa menjadi pengekang diri seorang muslim dari kebiasaan melakukan perbuatan yang tercela serta mendorong pelakunya untuk dapat menghindarinya. Seorang muslim

⁵Fahrur Mu'is, *Berkah Shalat Subuh Berjamaah*, (Surakarta:Pustaka Qur'an Sunnah, 2017), h. 84.

⁶Hadits Riwayat Imam Tirmidzi dalam *Kitab Sunan al-Tirmidzi*, perihal Iman bab Kehormatan Shalat, dishahihkan oleh Syeikh al-Albani dalam *Shahih wa Dho'if Sunan al-Tirmidzi*, h. 2541.

yang melakukan salat dengan baik akan mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar, juga melakukan perbuatan zalim kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Ayat ini menegaskan bahwa Allah swt. mewajibkan kepada kita untuk mengerjakan salat, karena sesungguhnya salat itu bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar. Jika salat benar-benar dilakukan dengan khusyu' maka seorang muslim dapat mencegah perilaku dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama Islam.

Sebagai suatu masalah ibadah salat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan bagi setiap muslim namun banyak sekali yang tidak mengerjakannya serta mengamalkannya, oleh karena itu peran guru di sini sangat penting dalam hal membimbing, memotivasi, menasehati, dan memberikan pengawasan terhadap siswanya tentang salat serta memberi tindakan terhadap murid yang tidak mengerjakan salat. Seorang guru tidak hanya memberikan materi saja ketika di sekolah akan tetapi yang lebih utamanya adalah guru juga harus bisa membimbing siswanya agar siswa tersebut mengerjakan dan mengamalkan salat setiap waktu di kehidupan sehari-hari serta guru juga harus memerintahkan siswa untuk melaksanakan salat.

Perintah salat tidak hanya ditanggung jawabkan kepada orangtua, akan tetapi ketika siswa berada di sekolah maka gurulah yang menjadi pengganti

orangtua. Perintah ini tidak hanya sekedar ilmu saja akan tetapi lebih yang penting adalah pengalamannya dalam mendirikan salat dan tidak hanya teori semata melainkan pembiasaan.⁷

Ketika siswa berada di lingkungan sekolah, di sinilah peran guru yang dibutuhkan dalam hal pembelajaran dan pembimbingan karena pada saat di sekolah gurulah yang menjadi orangtua kedua siswa dan guru harus dapat menempatkan diri sebagai orangtua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orangtua kandung atau wali siswa dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak siswa. Begitulah tugas guru sebagai orangtua kedua, setelah orangtua siswa di dalam keluarga di rumah.⁸

Berperan sebagai seorang pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar dan sebagai seorang pembimbing, guru juga dapat membimbing siswanya dalam pelaksanaan salat fardu, hal itu merupakan langkah yang tepat, karena ibadah salat fardu merupakan puncak segala kepatuhan, maksudnya adalah masih banyak orang muslim pada saat ini yang meninggalkan ibadah salat fardu. Maka bagi siapa yang melaksanakan karena telah menyadari pentingnya salat fardu tersebut, di sanalah bentuk kepatuhannya terhadap Allah swt itu ada pada diri seseorang tersebut.⁹ Apabila salat fardu dilakukan di sekolah secara rutin, maka siswa akan menjadi terbiasa

⁷Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lkis Printing Cemerlang, 2010), h. 40.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 32.

⁹Zurinal Z dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 26.

melaksanakannya. Baik siswa tersebut di saat masih bersekolah ataupun setelah lulus sekolah.

Guru bertanggung jawab dan bertugas untuk mendidik, membimbing, dan mengembangkan ilmu pengetahuan siswanya. Peran guru dalam upaya memajukan generasi bangsa yaitu dengan memberikan pendidikan ilmu pengetahuan dan menanamkan moral pada siswa. Oleh karena itu, guru harus profesional dan memiliki berbagai kompetensi yang sesuai dengan persyaratannya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁰ Mengingat pentingnya peningkatan dalam kompetensi guru, maka guru diharapkan dapat membimbing dan meningkatkan kemampuan belajar siswa-siswinya terhadap tujuan yang diharapkan.

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar.¹¹ Sedangkan peran guru dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada siswanya. Kedua, guru sebagai pembina akhlak yang mulia. Ketiga, guru memberi petunjuk kepada siswanya tentang

¹⁰Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 9.

¹¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 6.

hidup yang baik, seperti tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang berbuat baik kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.¹²

Pada dasarnya peran guru umum dan peran guru Pendidikan Agama Islam itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang guru miliki tersebut kepada anak didiknya. Namun peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, ia juga harus menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak didiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu peran guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam ialah sebagai pembimbing yang baik untuk siswanya. Contohnya dalam hal membimbing pelaksanaan salat fardu, yaitu seorang guru hendaknya memberikan arahan dan bimbingan yang lebih dalam menyangkut ibadah salat fardu serta memberikan motivasi-motivasi juga nasehat-nasehat yang dapat mendorong pada pelaksanaan salat fardu. Kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan salat fardu di kehidupan sehari-hari adalah suatu masalah yang besar, maka dari itu perlunya kesadaran guru untuk mengajarkan dan mempratikkan pengajarannya serta dibutuhkan sekali bimbingan dan motivasi seorang guru untuk membangkitkan semangat serta kreativitas dalam pembelajaran dengan memberikan energi positif yang dapat dirasakan siswa melalui metode dan strategi-strategi yang membuat siswa menjadi lebih nyaman, mengerti, dan paham dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang ibadah salat fardu

¹²Abuddin Nata, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 69-70.

ini. Dengan begitu, maka tumbuhlah sedikit demi sedikit motivasi dalam diri siswa melalui bimbingan dari seorang guru.

Berdasarkan pengamatan sementara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Banjarmasin, penulis menemukan hanya satu orang guru Pendidikan Agama Islam saja yang membimbing siswanya pada pelaksanaan salat fardu, padahal di sekolah tersebut ada tiga orang guru Pendidikan Agama Islam yang diamanahi oleh sekolah untuk melakukan pembimbingan salat fardu Zuhur. Serta masih banyak siswa yang kurang kesadaran akan pentingnya salat Zuhur di awal waktu. Padahal di sekolah tersebut sudah terdapat musholla dan jadwal salat Zuhur secara bergiliran perkelas setiap harinya.

Hal tersebut yang membuat penulis ingin mengetahui apakah di sekolah ini sudah diajarkan teori dan praktik atau tata cara tentang salat fardu oleh guru Pendidikan Agama Islam. Serta bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi siswa yang kurang akan kesadaran dalam pelaksanaan salat fardu Zuhur dan peran-peran apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan salat fardu Zuhur.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah ini karena sekolah ini sesuai dengan masalah yang diteliti. Sekolah ini juga mendukung penulis untuk mengetahui seberapa berperannya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina dan membimbing pelaksanaan salat fardu Zuhur. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan pembelajaran umum saja tetapi juga mementingkan pembelajaran agama dan melaksanakan kegiatan keagamaan,

seperti tadarus Al Quran setiap hari Selasa pagi di lapangan sekolah, melaksanakan kegiatan salat fardu Zuhur berjamaah, dan lain-lain.

Untuk itu, Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Banjarmasin sebagai wadah pendidikan melakukan berbagai pembinaan pengamalan ibadah salat yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk memiliki skill dalam melakukan pembinaan, bimbingan maupun penyuluhan kepada siswa agar tercapai tujuan yang tepat. Berdasarkan dari permasalahan yang diuraikan di atas, maka penelitian yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa pada Pelaksanaan Salat Fardu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Banjarmasin”** ini layak untuk diteliti.

B. Definisi Operasional

Agar lebih jelas dan spesifik dalam memahami judul penelitian, maka perlu ditegaskan beberapa istilah dalam judul, sebagai berikut:

1. Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti “pemain sandiwara” atau sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.¹³ Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam rangka memperkuat tugasnya, peran juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam

¹³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 870.

suatu peristiwa.¹⁴ Peran yang dimaksud disini adalah perilaku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan di kelas.

Peran guru dalam artian ini adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai peran dalam membimbing, mengarahkan, memperbaiki serta memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk melaksanakan salat fardu Zuhur berjamaah di sekolah, agar siswa tersebut menjadi terbiasa dan rajin dalam melaksanakannya. Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menguasai dan ahli dalam hal pengajaran tentang agama tetapi juga mengamalkan dan mempraktikkan ilmu agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membimbing

Membimbing dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menuntun, memberi petunjuk, memberi penjelasan.¹⁵ Jadi membimbing itu adalah lebih berupa pemberian motivasi, nasehat dan pembinaan serta lebih mengarahkan dan memberikan petunjuk atau penjelasan, berbeda dengan mendidik yang menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan. Jadi dalam penelitian ini membimbing adalah berupa usaha bimbingan, arahan, pembinaan yang dilakukan oleh guru kepada para siswanya dalam pelaksanaan salat fardu.

¹⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 751.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 56.

3. Salat Fardu

Salat menurut bahasa ada doa.¹⁶ Sedangkan salat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang di mulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam.¹⁷ Salat fardu ialah salat yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang beragama Islam. Salat fardu terdiri dari lima waktu yaitu salat Zuhur, Asar, Magrib, Isya dan Subuh.

Pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan salat Zuhur saja, karena hanya salat Zuhur yang dilaksanakan di sekolah tersebut secara bergiliran dan berjamaah. Salat Zuhur yang dimaksudkan dalam penelitian ini tidak hanya sekedar salat tanpa adanya penghayatan atau tidak berdampak sama sekali dalam kehidupan siswa, akan tetapi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salat fardu yang didirikan dengan khusyu' dan adanya kesadaran betapa pentingnya dalam melaksanakan salat Zuhur tersebut di awal waktu untuk salat secara berjamaah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa pada pelaksanaan salat fardu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Banjarmasin.

¹⁶Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dkk., (Jakarta: Amzah, 2010), h. 145.

¹⁷Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 175.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa pada pelaksanaan salat fardu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Setelah menguraikan fokus penelitian, selanjutnya ditentukan tujuan penelitian ini, dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa pada pelaksanaan salat fardu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa pada pelaksanaan salat fardu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam pemilihan judul ini, antara lain:

1. Mengingat betapa pentingnya pelaksanaan salat fardu di kehidupan siswa-siswi di kehidupan sehari-hari.
2. Melihat dari peran seorang pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing diharapkan mampu mengarahkan dan membina serta mendidik siswanya dalam pelaksanaan salat fardu.

3. Penulis menyaksikan sedikit sekali siswa-siswinya yang melaksanakan salat fardu Zuhur tepat waktu.

Salat fardu ini adalah suatu ibadah yang wajib dikerjakan oleh seorang muslim. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam menyikapi siswa-siswi di sekolah tersebut yang kurang dalam melaksanakan salat fardu. Maka dari itu penulis melakukan penelitian ini.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di samping itu juga kepada penelitian terhadap peningkatan kesadaran pelaksanaan salat fardu.

Adapun signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan secara teoretis mampu memberikan urgensi terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa pada pelaksanaan salat fardu.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa

Untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam pentingnya mengamalkan salat fardu di kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan bagi guru untuk melakukan perbaikan proses pendidikan, pengajaran, dan memberikan wawasan, khususnya dalam membimbing untuk meningkatkan pelaksanaan salat fardu.

c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pada diri individu anak dan guru, serta perbaikan dalam pembelajaran dan mutu sekolah secara bertahap dan berkelanjutan.

d. Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.

e. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam lagi.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran data kepustakaan atau penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang sejenis tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa pada Pelaksanaan Salat Fardu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Banjarmasin, yaitu:

1. Andi Prayogo (2016) dengan judul *Eksistensi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Salat Siswa Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang Kab. Hulu Sungai Selatan*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN

Antasari Banjarmasin. Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini yaitu siswa masih dirasa kurang dalam mengamalkan ibadah salat, ini dilihat dari sehari-hari perilaku siswa yang mana banyak sekali yang kurang dalam pengamalan tentang ibadah salat dan kurangnya guru dalam memerintah siswa untuk salat. Skripsi ini membahas dua objek penelitian yaitu tentang eksistensi guru fiqih dalam meningkatkan pengamalan ibadah salat siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru fiqih yang mengajar di kelas I Madrasah Tsanawiyah Angkinang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan atau *field research*, di mana peneliti secara langsung menggali data pada suatu organisasi atau lembaga untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumenter. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif terhadap data yang disajikan, selanjutnya ditarik kesimpulan dengan metode induktif yaitu pengambilan kesimpulan secara khusus ke umum. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi guru fiqih dalam meningkatkan pengamalan ibadah salat siswa ini sudah terlaksana, ini terlihat dari keteladanan, nasehat, motivasi, pengawasan, serta hukuman yang guru fiqih berikan.

Relevansi skripsi yang ditulis oleh Andi Prayogo dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah sama-sama usaha seorang guru Pendidikan Agama

Islam atau guru Fiqih dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah salat fardu siswa. Akan tetapi juga terdapat perbedaan, yaitu penelitian terdahulu tersebut objeknya lebih pada guru fiqih dalam meningkatkan pengamalan ibadah salat siswa sedangkan penulis lebih kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa pada pelaksanaan salat fardu.¹⁸

2. Maimunah (2016) dengan judul *Kedisiplinan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa Kelas XI Agama di MAN 1 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. Latar belakang penelitian ini berawal dari banyaknya siswa yang mengabaikan salat Zuhur demi pekerjaan ataupun sesuatu yang kurang begitu penting. Kurangnya motivasi dari guru-guru di sekolah. Karena mereka hanya melaksanakan ibadah salat Zuhur berjamaah hanya untuk menggugurkan kewajibannya saja ataupun hanya sekedar untuk mengisi absen maupun takut atas hukuman. Objek penelitian ini membahas tentang kedisiplinan salat Zuhur berjamaah siswa kelas XI Agama di MAN 1 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Agama di MAN 1 Kandangan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah test dan non-test (angket, observasi, wawancara, dokumenter). Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik editing, display data, klasifikasi, tabulating, interpretasi data. Analisis data yang digunakan bersifat diskriptif kualitatif dan mengambil kesimpulan

¹⁸Andi Prayogo, *Eksistensi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Salat Siswa Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang Kab.Hulu Sungai Selatan*, Skripsi FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2016.

menggunakan metode induktif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa kedisiplinan salat Zuhur berjamaah siswa sudah terlaksana dengan baik. Dilaksanakan melalui salat Zuhur berjamaah dilihat dari kualitasnya yaitu: rukun-rukun salat dan penyebutan bacaan salat.

Relevansi skripsi yang ditulis oleh Maimunah dengan skripsi yang akan ditulis peneliti sama-sama terfokus pada salat Zuhur berjamaah. Ada beberapa perbedaan yaitu penelitian terdahulu tersebut terfokus pada kedisiplinan salat Zuhur berjamaah siswa dan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan penulis terfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa pada pelaksanaan salat fardu dan teknik pengumpulan datanya tidak menggunakan angket.¹⁹

3. Mariana (2015) dengan judul *Penanaman Disiplin Siswa Melalui Salat Berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussubban Sungat Lutut Kabupaten Banjar*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. Latar belakang penelitian ini yaitu masih ada beberapa anak yang mengabaikan salat berjamaah karena mereka mungkin tidak mengetahui dan kurang meyakini hikmah yang terkandung dalam salat berjamaah itu sendiri. Objek dari penelitian ini adalah penanaman disiplin siswa melalui salat berjamaah dan upaya-upayanya. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, 1 orang guru yang mengajar Fiqih, dan 100 siswa yang di ambil dari kelas IX. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik-

¹⁹Maimunah, *Kedisiplinan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa Kelas XI Agama di MAN 1 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, Skripsi FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2016.

teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Adapun teknik pengolahan data yang digunakan adalah editing, tabulating, interpretasi data, dan klasifikasi. Data yang sudah diolah selanjutnya dilakukan analisis data, data yang sudah disajikan diberikan penafsiran dan pembahasan tentang bagaimana penanaman disiplin siswa melalui salat berjamaah di MTs Raudhatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar yang dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam pengambilan kesimpulan, menggunakan metode induktif yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus kemudian dijabarkan menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman disiplin siswa melalui salat berjamaah sangat efektif, terbukti dari antusias siswa ketika mengikuti kegiatan salat berjamaah. Melalui kegiatan salat berjamaah tersebut sebagian besar siswa sudah dapat berperilaku disiplin dan bertingkah laku yang baik. Hampir jarang ditemukan setiap harinya siswa yang melanggar kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Dan penanaman disiplin siswa melalui salat berjamaah yang sangat efektif itu tidak luput dari upaya-upaya yang dilakukan guru, yaitu motivasi, nasehat, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, hukuman dan pemberian hadiah.

Relevansi skripsi yang ditulis oleh Mariana dengan skripsi yang akan ditulis peneliti sama-sama upaya yang dilakukan guru dalam membimbing siswa melalui salat berjamaah. Terdapat perbedaan, yaitu fokus

penelitiannya kepada penanaman disiplin siswa sedangkan penulis lebih kepada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa.²⁰

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, berisi peran guru Pendidikan Agama Islam, salat fardu, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa pada pelaksanaan salat fardu.

BAB III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.

²⁰Mariana, *Penanaman Disiplin Siswa Melalui Salat Berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussubban Sungat Lulut Kabupaten Banjar*, Skripsi FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2015.